

**Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi
di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia dan Singapura)**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh :

Panji Adekantari

Bp/Nim : 2017/17060078

Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

2021

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Ekonomi

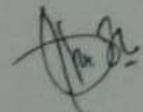
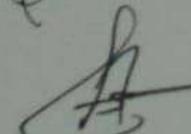
Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

**Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi
di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia dan Singapura)**

Nama : Panji Adekantari
TM/NIM : 2017/17060078
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

Nomor	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS	1. 
2.	Anggota	Dr. Doni Satria, S.E., M.SE	2. 
3.	Anggota	Drs. Alianis, MS	3. 

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi
di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia dan Singapura)**

Nama : Panji Adekantari
TM/NIM : 2017/17060078
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry, SE., ME
NIP.19830505 200604 2 001

Disetujui oleh:

Pembimbing



Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS
NIP. 19571021 198603 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Panji Adekantari
NIM/Tahun Masuk : 17060078/2017
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 22 Februari 1999
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Alamat : Komplek Mutiara Putih Blok U/3, Kelurahan Batang
Kabung, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang
Nomor Telepon : 0822 8699 5442
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi
di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia dan
Singapura)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **SAH** apabila telah ditandatangani **ASLI** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 09 Agustus 2021
Yang menyatakan



Panji Adekantari
NIM. 17060078

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap Inflasi di ASEAN-5. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 yang diambil dari *World Bank*, *ASEAN Statistics* dan *International Financial Statistics (IFS)*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2) dan Kurs sebagai variabel independen serta Inflasi sebagai variabel dependen.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Model M1: (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di ASEAN-5. (2) *Narrow money* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di ASEAN-5. (3) Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di ASEAN-5. Pada Model M2 menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut : (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di ASEAN-5. (2) *Broad money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di ASEAN-5. (3) Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di ASEAN-5.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, *Narrow Money*, *Broad Money*, Kurs

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya yang begitu banyak kepada penulis. Atas izin dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia dan Singapura)”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan rahmat dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat teratasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS selaku dosen pembimbing penulis yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat penting kepada penulis selama melakukan penulisan skripsi.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Teristimewa kepada Kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis dan juga kepada abang serta sepupu-sepupu penulis yaitu Eko, Raja, Ika, Fenty dan Shania yang juga ikut memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang
4. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta arahan kepada penulis dalam melakukan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dosen penguji 1 Dr. Doni Satria, M.SE dan dosen penguji 2 Bapak Drs Alianis, M.Si
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan waktu dalam memberikan ilmu berupa soft skill, organisasi, pesan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu Staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

9. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan memberikan doanya kepada penulis, khususnya Agung, Davit, Alfi, Qader, Resi, Cia, Nanda, Darin, Antahlah Family dan teman-teman bimbingan penulis khususnya Diki dan Fira.
10. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu ekonomi angkatan 2017 serta para senior yang telah memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberi semangat dalam melakukan penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2021

Penulis

Panji Adekantari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
KATA PENGANTAR.....	II
DAFTAR ISI.....	III
DAFTAR GAMBAR.....	VII
DAFTAR TABEL	VIII
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
Bab II Kajian Teori, Kerangka Konseptual dan Hipotesis.....	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Inflasi	16
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	22
3. Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2)	24
4. Kurs	28
B. Temuan Penelitian Sejenis	30
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis	35
Bab III Metode Penelitian	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Jenis dan Sumber Data	37

D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Variabel Penelitian	38
F. Definisi Operasional	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
Bab IV Hasil dan Pembahasan	47
A. Perkembangan Makroekonomi di ASEAN.....	47
B. Deskripsi Variabel Penelitian	51
1. Perkembangan Inflasi pada Negara-Negara	
ASEAN-5	51
2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi pada	
Negara-Negara ASEAN-5.....	56
3. Perkembangan Narrow Money pada	
Negara-Negara ASEAN-5.....	62
4. Perkembangan Broad Money pada	
Negara-Negara ASEAN-5.....	67
5. Perkembangan Kurs pada Negara-Negara	
ASEAN-5	73
C. Hasil Penelitian.....	77
D. Pembahasan	97
1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi	
pada Negara-Negara ASEAN-5	97
2. Pengaruh Narrow Money terhadap Inflasi	
pada Negara-Negara ASEAN-5	99
3. Pengaruh Broad Money terhadap Inflasi	
pada Negara-Negara ASEAN-5	101
4. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi pada Negara-Negara	
ASEAN-5	103

Bab V Kesimpulan dan Saran.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
Daftar Pustaka.....	108
Lampiran	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laju Inflasi ASEAN-5 Periode 2016-2019	3
Gambar 1.2 Laju GDP di ASEAN-5 Periode 2016-2019	5
Gambar 1.3 Pertumbuhan M1 di ASEAN-5 Periode 2016-2019.....	7
Gambar 1.4 Pertumbuhan M2 di ASEAN-5 Periode 2016-2019.....	9
Gambar 1.5 Perkembangan Kurs di ASEAN-5 Periode 2016-2019	12
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	38
Tabel 4.1 Data Makroekonomi di ASEAN	48
Tabel 4.2 Inflasi ASEAN-5.....	51
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-5	56
Tabel 4.4 Laju <i>Narrow Money</i> ASEAN-5	62
Tabel 4.5 Laju <i>Broad Money</i> ASEAN-5.....	67
Tabel 4.6 Laju Kurs ASEAN-5.....	73
Tabel 4.7 Uji Chow (Model M1)	79
Tabel 4.8 Uji Hausmann (Model M1).....	81
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas (Model M1)	82
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas (Model M1).....	83
Tabel 4.11 <i>Fixed Effect Model</i> (Model M1)	84
Tabel 4.12 Uji Chow (Model M2)	89
Tabel 4.13 Uji Hausmann (Model M2).....	91
Tabel 4.14 Uji Lagrange Multiplier (Model M2).....	92
Tabel 4.15 <i>Random Effect Model</i> (Model M2)	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

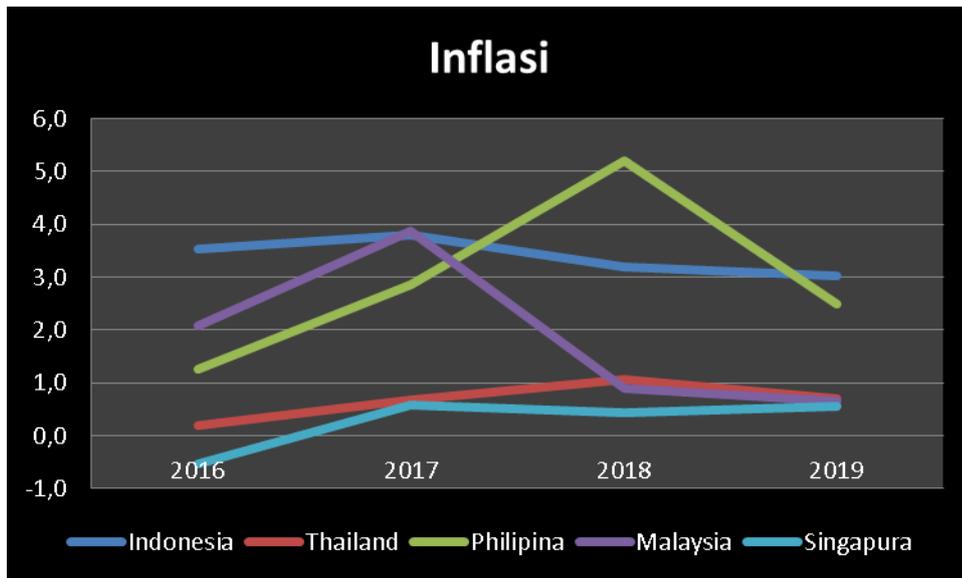
Indikator – indikator ekonomi makro memiliki peranan yang esensial dalam menciptakan stabilitas perekonomian di suatu negara. Salah satu indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya hidup meningkat dengan cepat seiring dengan meningkatnya harga barang dan jasa, yang berarti nilai uang turun dan daya beli masyarakat berkurang. Sehingga tingkat inflasi perlu dikendalikan agar tetap rendah dan stabil. Dalam menjaga kestabilan tingkat inflasi ini setiap negara memiliki bank sentralnya masing-masing yang memiliki andil dalam menjaga kestabilan nilai mata uang suatu negara.

Secara keseluruhan, kerangka kebijakan moneter negara-negara di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia dan Singapura) telah berkinerja baik, menghasilkan stabilitas output maupun harga selama periode pergolakan dan transformasi domestik dan regional yang signifikan yang diiringi dengan kerangka penargetan inflasi (*inflation targeting framework*) yang fleksibel yang diterapkan di Indonesia, Filipina, dan Thailand, dan pendekatan yang agak berbeda dari Malaysia dan Singapura, membantu mempertahankan pertumbuhan

dengan inflasi rendah. Negara-negara ASEAN-5 telah berada lebih depan dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain dalam mewujudkan manfaat dari kebijakan-kebijakan makroprudensial untuk stabilitas keuangan dan stabilitas harga. Hal ini pula yang menyebabkan ASEAN-5 menjadi negara-negara yang paling kuat diantara negara-negara *emerging market* lainnya.

Inflasi merupakan salah satu indikator yang esensial dalam perekonomian. Di sisi lain, inflasi juga merupakan sebuah gejala bahwa adanya ketidakseimbangan makroekonomi dalam suatu negara. Oleh sebab itu, penting bagi pemerintah untuk menjaga dan mengawasi setiap pergerakannya agar selalu berada pada tahap stabil dan rendah, agar tidak berdampak terhadap munculnya masalah perekonomian. Inflasi yang tidak stabil dan cenderung tinggi merupakan gambaran adanya kecondongan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang sangat ditakuti oleh setiap perekonomian. Akan tetapi, keberadaannya masih tetap dibutuhkan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan yang menjadi pertanyaan adalah seberapa besar inflasi tersebut yang masih dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, setiap tahunnya dalam menyusun Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), bank sentral dan pemerintah yang memiliki andil dalam mengendalikan inflasi selalu berhati-hati dalam menetapkan tingkat inflasi, karena setiap penetapan tingkat inflasi maka akibatnya adalah mampukah pemerintah tersebut mencapai tingkat pertumbuhan yang diinginkannya.(Afrizal, 2017)

Grafik 1.1
Laju Inflasi di ASEAN-5 (%)
Periode 2016-2019



Sumber data : *World Bank* (diolah dengan excel)

Berdasarkan Grafik 1.1 secara garis besar Inflasi di ASEAN-5 cenderung berfluktuasi pada tahun-tahun tertentu dengan Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat rata-rata tertinggi inflasi dibandingkan 4 negara ASEAN lainnya. Pada tahun 2017, tingkat inflasi di Indonesia cenderung konsisten diatas 3,0%, sementara tingkat inflasi untuk Thailand hanya berkisar kurang dari 1,0%. Philipina mencapai puncak inflasi tertinggi pada tahun 2018 dengan tingkat inflasi sebesar 5,2% Malaysia cenderung tinggi di tahun 2016 (2,1%) dan 2017 (3,9%), cenderung rendah di tahun 2018 (0,9%) dan 2019 (0,7%). Sementara itu, Tingkat inflasi di Singapura adalah yang paling rendah diantara 4 negara ASEAN lainnya.

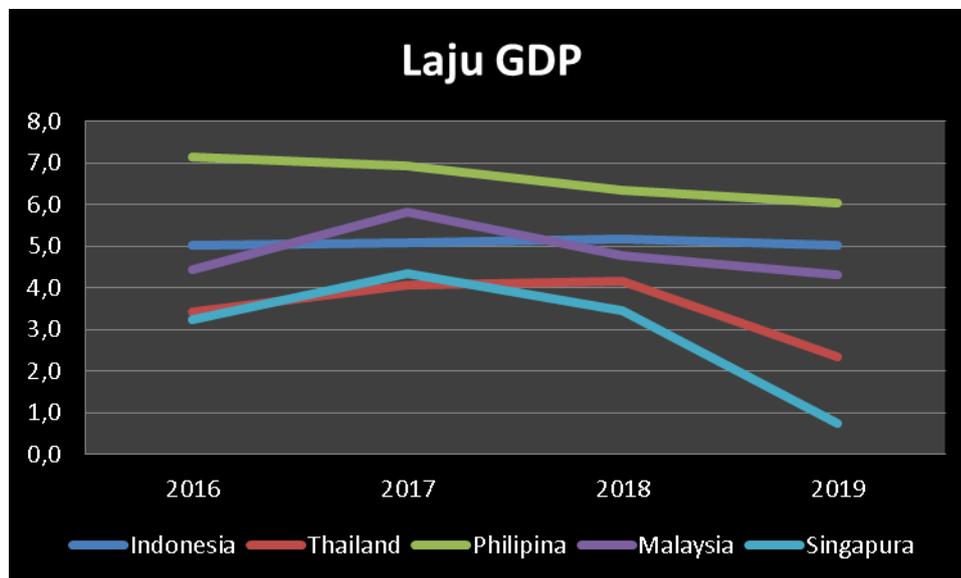
Menurut (Atmaja S, 2004), Masalah inflasi di Indonesia ternyata bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, tetapi juga merupakan fenomena jangka

panjang. Hal ini berarti bahwa inflasi di Indonesia tidak semata-mata hanya terjadi karena pemerintah yang gagal dalam pelaksanaan kebijakan di sektor, yang sering dilakukan untuk tujuan menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan bahwa masih adanya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian Indonesia yang belum seluruhnya dapat diatasi. Anggaran defisit, perbaikan sektor pertanian terutama dalam sektor pangan, penambahan cadangan devisa dan perbaikan pada faktor-faktor yang mempunyai dampak posisi penawaran agregat merupakan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian yang intensif agar nantinya dapat menekan inflasi ke tingkat yang rendah di Indonesia, selain itu juga diimbangi dengan pengelolaan yang efektif dan perbaikan di sektor moneter.

Fenomena inflasi di negara-negara ASEAN dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang tersebut adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, dari satu periode waktu ke periode lainnya. Secara umum pertumbuhan ekonomi agregat diukur dalam produk domestik bruto (PDB). Penghitungan PDB melihat dari sisi produksi domestik tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi juga merupakan pertumbuhan PDB. PDB terdiri dari dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. Penghitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan konsep harga konstan (*constant prices*) dengan tahun dasar tertentu guna mengeliminasi faktor naiknya harga. (Daniel, 2018)

Dalam suatu perekonomian, baik inflasi maupun pertumbuhan ekonomi saling berhubungan. Ketika tingkat inflasi tinggi maka akan berakibat pada melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil akan dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama juga berlaku dengan pertumbuhan ekonomi, apabila pertumbuhan ekonomi tinggi, maka dapat memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat (Syaiful Maqrobi 2011). Laju pertumbuhan ekonomi ini akan terlihat jelas apabila dilihat dari perkembangan data 4 tahun terakhir pada negara-negara ASEAN-5 akan diperlihatkan pada Grafik 1.2 dibawah ini.

Grafik 1.2
Laju GDP di ASEAN-5 (%)
Periode 2016-2019



Sumber data : ASEAN Statistics (diolah dengan excel)

Pada Grafik 1.2 ditunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat dari indikator GDP cenderung stabil di kisaran 5,0% hingga tahun

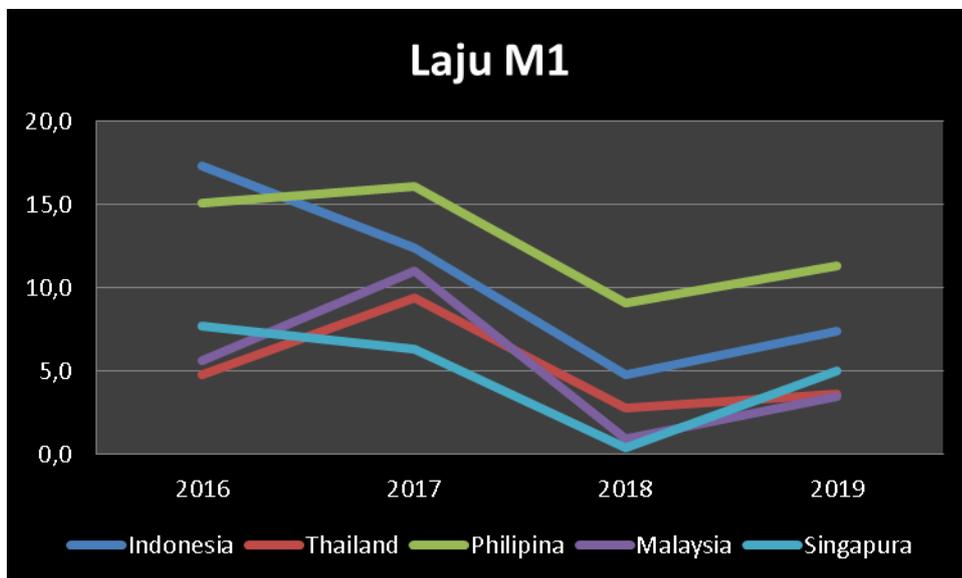
2019. Sementara Thailand dan Malaysia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dimana kedua negara tersebut sama-sama mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan Thailand sebesar 2,4% dan Malaysia sebesar 4,3%. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Philipina yang justru mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, Singapura mengalami penurunan signifikan pada tahun 2018 hingga 2019.

Jika dilihat Grafik 1.1 dan 1.2 di atas terlihat jelas bahwa terdapat pola hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN-5 tersebut memperlihatkan hubungan yang positif. Suatu inflasi yang tinggi adakalanya akan diikuti dengan naiknya laju pertumbuhan ekonomi ataupun sebaliknya menurunnya laju inflasi akan diikuti dengan penurunan pada laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianti & Khairuna, 2019), bahwa pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Hal ini dapat terjadi ketika inflasi ringan di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan inflasi mampu memberi dorongan bagi pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha semakin terpacu untuk memperluas produksinya karena dengan adanya kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Di samping itu, meningkatnya produksi memberi dampak positif lain, diantaranya tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan memberikan dampak negatif jika nilainya berada diatas sepuluh persen.

Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah total persediaan uang yang beredar luas di masyarakat. Jumlah uang beredar dibagi dalam dua pengertian,

yaitu dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Jumlah uang beredar dalam arti sempit atau *Narrow Money* (M1) adalah total uang kartal dan uang giral yang dipegang oleh masyarakat. Uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam. Sementara uang giral adalah uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk deposito yang dapat ditarik sesuai kebutuhan. Uang giral tercipta akibat semakin mendesaknya kebutuhan masyarakat akan adanya alat tukar yang praktis, mudah dan aman. Jumlah uang beredar dalam arti luas atau *Broad Money* (M2) adalah total M1 ditambah dengan uang kuasi. Berikut adalah Grafik 1.3 pertumbuhan M1 di negara-negara ASEAN-5 yang ditunjukkan di bawah ini.

Grafik 1.3
Pertumbuhan M1 di ASEAN-5 (%)
Periode 2016-2019

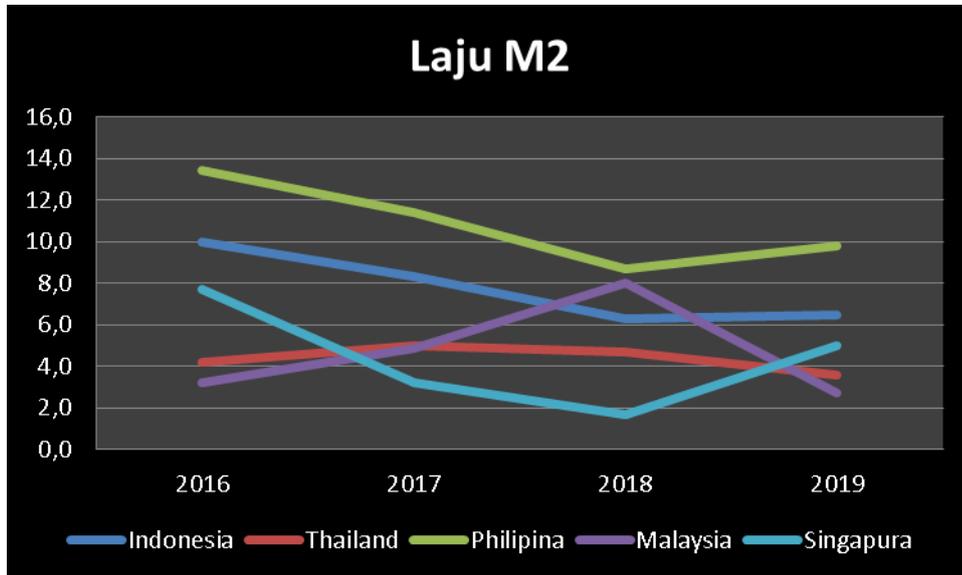


Sumber data : *ASEAN Statistics* (diolah dengan excel)

Dari Grafik 1.3 dapat terlihat bahwa pertumbuhan M1 Indonesia adalah yang paling tertinggi diantara negara lainnya pada tahun 2016 yaitu sebesar

17,30% diikuti oleh Philipina sebesar 15,1%. Pada tahun yang sama, Thailand dan Malaysia justru sama-sama memiliki pertumbuhan M1 paling rendah yaitu 4,8% untuk Thailand dan 5,6% untuk Malaysia. Pada tahun 2018, Indonesia dan Philipina mencapai angka pertumbuhan M1 yang menurun signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, masing-masing sebesar 4,8% dan 9,1%. Pada tahun yang sama, Pertumbuhan M1 di Thailand, Malaysia dan Singapura juga yang terendah di sepanjang empat tahun terakhir masing-masing sebesar 2,8%, 0,9% dan 0,4%. Pergerakan laju pertumbuhan M1 yang terlihat dari negara-negara ASEAN-5 dapat dipengaruhi oleh kebutuhan transaksi suatu masyarakat. Ketika masyarakat cenderung lebih sering mengkonsumsi suatu barang, maka jumlah uang beredar (M1) akan meningkat, jumlah uang beredar meningkat akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga umum (inflasi). Selain pertumbuhan M1, berikut adalah pertumbuhan M2 di negara-negara ASEAN-5 di bawah ini.

Grafik 1.4
Pertumbuhan M2 di ASEAN-5 (%)
Periode 2016-2019



Sumber data : *ASEAN Statistics* (diolah dengan excel)

Dari Grafik 1.4 dapat terlihat bahwa pertumbuhan M2 Indonesia dan Philipina cenderung tinggi hingga mencapai diatas 10%. Peningkatan uang beredar tergantung bagaimana persyaratan cadangan untuk bank, ketika bank sentral menurunkan persyaratan cadangan untuk bank, masyarakat akan cenderung meminjam uang lebih banyak sehingga uang beredar meningkat. Selain itu peningkatan jumlah uang beredar selama beberapa tahun belakangan ini juga disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada penggunaan uang kuasi. Thailand, Malaysia dan Singapura cenderung memiliki pertumbuhan jumlah uang beredar yang rendah hal ini disebabkan kebijakan moneter serta keadaan ekonomi di negara tersebut.

Secara teoritis, Pertumbuhan jumlah uang beredar baik berdasarkan M1 dan M2 dengan inflasi memiliki hubungan yang positif yaitu ketika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi juga akan meningkat. Namun, jika dilihat dari grafik 1.4 laju pertumbuhan M2 di Indonesia, Philipina dan Singapura cenderung menurun setiap tahunnya dan kembali meningkat memasuki tahun 2019. Sementara Thailand dan Malaysia memiliki laju pertumbuhan M2 yang lebih rendah. Menurut (Sarmiani, 2016), perkembangan jumlah uang beredar dapat mengindikasikan adanya perubahan dalam perkembangan ekonomi. Ketika suatu perekonomian mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan ikut mengalami peningkatan, sementara komposisinya berubah. Ketika perekonomian semakin maju, penggunaan uang kartal (kertas dan logam) akan makin berkurang sementara penggunaan uang giral atau *near money* semakin bertambah. Ketika perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin kecil, dikarenakan besarnya porsi uang kuasi. Gejala tersebut juga terjadi di Indonesia, dilihat dari penambahan jumlah uang beredar dan perubahan komposisinya.

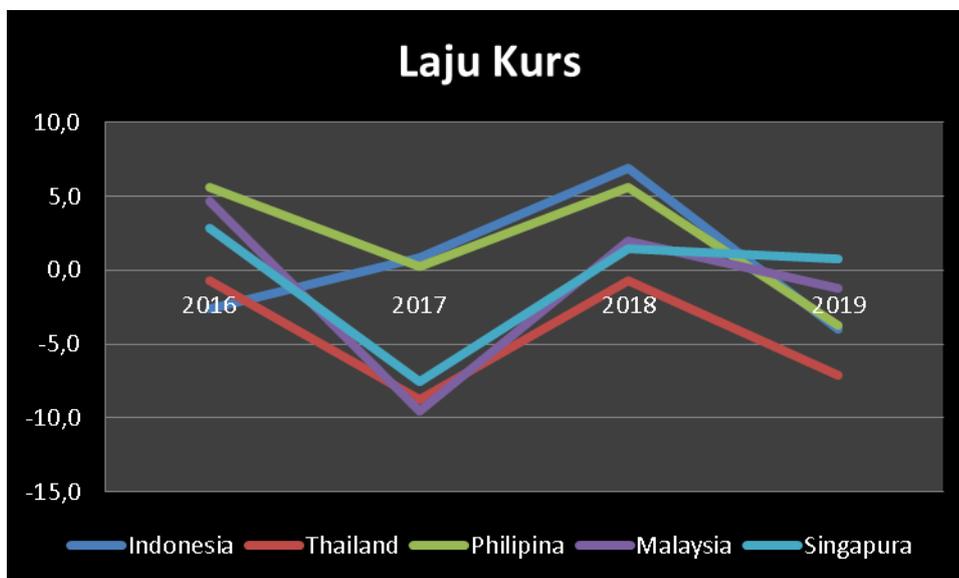
Nilai uang ditentukan oleh banyaknya penawaran dan permintaan terhadap uang. Banyaknya uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, disisi lain jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Banyaknya jumlah uang yang diminta oleh masyarakat guna bertransaksi tergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Ketika tingkat harga semakin tinggi, maka jumlah uang yang diminta pun juga semakin tinggi. Peningkatan harga kemudian memacu

kenaikan pada jumlah uang yang diminta masyarakat. Sehingga perekonomian akan mencapai pada titik keseimbangan baru, ketika jumlah uang yang diminta berada pada posisi seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Suatu teori yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar dikenal dengan teori kuantitas uang (*quantity theory of money*). Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi (Ferdiansyah, 2017).

Selain pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar, variabel makroekonomi lainnya yang mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar atau kurs. Menurut Triyono, kurs adalah instrumen makro yang esensial dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara *demand* dan *supply* yang terjadi di pasar. Hal ini berdasarkan efeknya yang dominan terhadap transaksi berjalan, neraca perdagangan serta terhadap variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs mampu dijadikan sebagai instrumen dalam melihat kondisi perkembangan ekonomi suatu negara (Rinawati 2017). Terciptanya kestabilan pada nilai mata uang memperlihatkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang baik atau stabil. Namun, ketika nilai tukar cenderung tidak stabil hal ini akan mempengaruhi aliran modal atau investasi maupun perdagangan internasional. Adanya peningkatan inflasi secara tiba-tiba dan tinggi di suatu negara akan menyebabkan aktivitas impor negara tersebut meningkat terhadap barang-barang dan jasa dari luar negeri, sehingga

penggunaan valuta asing akan digunakan lebih banyak guna membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mendorong permintaan terhadap valuta asing di pasar meningkat. (Muchlas et al. 2015)

Grafik 1.5
Laju Kurs di ASEAN-5 (%)
Periode 2016-2019



Sumber data : IFS (diolah dengan excel)

Dapat dilihat pada Grafik 1.5 terjadi laju kurs yang berbeda di ASEAN-5, laju kurs dengan koefisien positif mengindikasikan bahwa mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap Dollar AS, sementara laju kurs dengan koefisien negatif mengindikasikan bahwa mata uang suatu negara mengalami apresiasi terhadap Dollar AS. Indonesia mengalami apresiasi pada tahun 2016 (-2,6%) dan 2019 (-4,0%) dan mengalami depresiasi pada tahun 2017 (0,8%) dan 2018 (6,9%). Thailand cenderung mengalami laju kurs dengan pertumbuhan negatif setiap tahunnya. Philipina cenderung mengalami depresiasi pada tahun 2016 hingga

tahun 2018 dan mengalami apresiasi pada tahun 2019 dengan laju kurs sebesar -3,8%. Malaysia mengalami apresiasi pada tahun 2017 (-9,6%) dan 2019 (-1,2%) dan mengalami depresiasi pada tahun 2016 (4,7%) dan 2018 (2,0%). Singapura mengalami depresiasi pada tahun 2016, 2018 dan 2019 dengan depresiasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,8%. Sementara pada tahun 2017 terjadi apresiasi sebesar -7,6%.

Dilihat dari sisi eksternal, depresiasi atau apresiasi suatu mata uang mampu terjadi berdasarkan kondisi perekonomian dan siklus bisnis setiap negara. Suatu mata uang dikatakan mengalami penurunan nilai mata uang (depresiasi) ketika suatu mata uang tersebut nilainya turun terhadap mata uang negara lainnya. Begitupun, ketika mata uang mengalami peningkatan nilai mata uang (apresiasi), nilai mata uang akan naik dari mata uang pembandingnya. (Basyariah dan Khairunnisa, 2016)

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara pada dasarnya ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Nilai tukar merupakan komponen yang sangat esensial dalam perekonomian terbuka, hal ini terlihat dalam pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya, perubahan nilai tukar ini merupakan salah satu sumber ketidakpastian makro ekonomi yang dampaknya dapat mempengaruhi baik negara maupun perusahaan.

Sehubungan belum adanya keterkaitan pengaruh antara variabel-variabel makroekonomi tersebut terhadap inflasi di negara-negara ASEAN-5, maka

berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji seberapa besar pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap inflasi di ASEAN-5 yang disalurkan melalui bentuk penelitian dengan judul “ **Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia dan Singapura)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Sejahteramana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dengan Inflasi di ASEAN-5?
2. Sejahteramana pengaruh *Narrow Money* dengan Inflasi di ASEAN-5?
3. Sejahteramana pengaruh *Broad Money* dengan Inflasi di ASEAN-5?
4. Sejahteramana pengaruh Kurs dengan Inflasi di ASEAN-5?
5. Sejahteramana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, *Narrow Money*, *Broad Money* dan Kurs secara simultan terhadap Inflasi di ASEAN-5?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh. Pertumbuhan Ekonomi dengan Inflasi di ASEAN-5.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Narrow Money* dengan Inflasi di ASEAN-5.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Broad Money* dengan Inflasi di ASEAN-5.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kurs dengan Inflasi di ASEAN-5.
5. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, *Narrow Money*, *Broad Money* dan Kurs secara simultan terhadap Inflasi di ASEAN-5.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

Manfaat Teoritis :

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk akademisi dalam rangka mengkaji dan mengembangkannya. Terutama yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi makro yang merupakan salah satu bagian dalam ilmu ekonomi.

Manfaat Praktis :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan ekonomi makro.
2. Bagi peneliti, untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Inflasi

a. Teori Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan (F. Mishkin 2010). Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Para ahli makroekonomi umumnya mempertimbangkan dua ukuran tingkat harga, yaitu pada dua indeks harga : Indeks Harga Konsumen dan GDP Deflator.

- **Indeks Harga Konsumen**

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah ukuran atau perbandingan harga periode tertentu dengan harga periode

dasar dari komoditi yang diminta konsumen. Perhitungan IHK sebagai berikut :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

π : Laju Inflasi

IHK_t : Indeks harga konsumen periode ke t

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode sebelumnya)

- **GDP Deflator**

GDP Deflator adalah pendekatan kedua untuk mengukur laju inflasi. Perumusan dari GDP Deflator adalah GDP nominal dibagi GDP aktual.

$$\mathbf{GDP\ Deflator} = \frac{\mathbf{GDP\ Nominal}}{\mathbf{GDP\ Aktual}}$$

Berdasarkan sumber penyebabnya, inflasi dibedakan atas dua spesifikasi yaitu : (F. Mishkin 2010)

i) Demand-Pull Inflation

Inflasi ini terjadi dikarenakan adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada

tahap dimana kesempatan kerja penuh (*full employment*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, peningkatan permintaan berikutnya hanya akan menaikkan harga saja (biasa disebut dengan Inflasi murni). Jika kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan timbul *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan memicu terjadinya inflasi.

ii) *Cost Push Inflation*

Cost push inflation atau inflasi dorongan biaya terjadi ketika tingkat harga keseluruhan naik karena kenaikan biaya upah dan bahan baku. Inflasi dorongan biaya dapat terjadi ketika biaya produksi yang lebih tinggi mampu menurunkan penawaran agregat dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi akan menaikkan harga dan turunnyanya produksi. Serikat buruh yang menuntut upah lebih tinggi, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, seperti krisis barang-barang komoditi merupakan faktor yang dapat meningkatkan biaya produksi. Inflasi dorongan biaya seringkali diikuti dengan kelesuan perekonomian.

Di dalam *Macroeconomy Theory*, menjaga kestabilan harga (inflasi) merupakan salah satu tujuan utama setiap perekonomian suatu negara. Teori-teori yang menjelaskan inflasi diantaranya :

Teori *Inflation Targeting*

Inflation Targeting merupakan suatu strategi resmi kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral dengan menempatkan target inflasi yang rendah dan pengumuman target inflasi kepada publik sebagai tujuan akhir dari kebijakan moneter. (Azis 2014)

Oleh sebab itu, Dalam (F. S. Mishkin 2000) , teori Mishkin berupaya menetapkan batasan-batasan dari *inflation targeting* dengan menyatakan bahwa ini merupakan suatu strategi kebijakan moneter yang terdiri dari lima elemen, yaitu :

1. Pengumuman target tingkat laju inflasi jangka menengah kepada masyarakat.
2. Suatu komitmen institusional terhadap stabilitas harga sebagai tujuan utama dari kebijakan moneter, sementara tujuan lain bersifat subordinat.
3. Suatu strategi informasi yang bersifat inklusif dimana banyak variabel bukan hanya variabel agregat moneter atau nilai tukar, digunakan dalam penyusunan instrumen kebijakan.
4. Peningkatan transparansi dari strategi kebijakan moneter melalui pengkomunikasian rencana-rencana, tujuan-tujuan dan keputusan otoritas moneter kepada masyarakat dan pasar.
5. Peningkatan akuntabilitas bank sentral untuk mencapai tujuan inflasi.

Kim et al. (2020) Penerapan *Inflation Targeting Framework* (ITF) mengindikasikan adanya perubahan kebijakan moneter pascakrisis moneter di Indonesia. Manfaat dari kebijakan tersebut tergantung pada kredibilitas bank sentral. Ini karena ekspektasi inflasi memainkan peran penting dalam keputusan agen ekonomi tentang konsumsi, investasi, penetapan upah, penetapan harga aset, dan sebagainya, melalui pengaruhnya terhadap tingkat bunga riil. Penargetan inflasi mempengaruhi variabel makroekonomi dan bagaimana kredibilitas penargetan inflasi mempengaruhi transparansi kebijakan moneter. Dalam mencapai target inflasi ini, *Inflation targeting* tidak akan berpatokan kepada satu variabel. Namun akan melihat dan mengevaluasi beberapa variabel inti yaitu jumlah uang beredar, nilai tukar dan perkembangan output riil atau pertumbuhan ekonomi.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas, tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya pertumbuhan ekonomi, *narrow money*, *broad money* dan kurs. Dalam mengatasi permasalahan makroekonomi seperti inflasi, salah satu kebijakan pemerintah adalah kebijakan moneter dengan strategi penargetan inflasi (*Inflation Targeting*). Penargetan inflasi dilakukan dengan mengumumkan kepada masyarakat atau publik terkait komitmen bank sentral serta target inflasi jangka menengah dalam mencapai stabilitas harga sebagai tujuan jangka panjang dari kebijakan moneter.

Menurut (Utami & Soebagiyo 2013), permasalahan inflasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari variabel internal dan variabel eksternal. Variabel-variabel tersebut terdiri dari produk domestik bruto, jumlah uang beredar, nilai tukar mata uang, dan cadangan devisa, serta *shock* (guncangan) ekonomi negara lain, dan lain sebagainya. Akan tetapi faktor-faktor tersebut tidak mampu menjelaskan faktor-faktor apa yang menentukan inflasi dari waktu ke waktu secara konsisten.

Menurut (Solihin 2011), Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan inflasi di banyak Negara, termasuk Indonesia berasal dari variabel domestik dan variabel eksternal. Variabel-variabel tersebut diantaranya Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Mata Uang, Cadangan Devisa, dan perubahan atau guncangan ekonomi negara lain.

Menurut (Mahabadi and H, 2015), Tingkat inflasi adalah salah satu variabel makroekonomi terpenting negara karena semua tindakan pembuatan kebijakan membutuhkan pandangan ke depan yang tepat tentang perubahan tingkat inflasi sebelumnya, saat ini dan masa depan. Fakta ini telah mendorong banyak peneliti bekerja pada pengenalan faktor yang mempengaruhi inflasi. Faktor penentu ini sering dikategorikan dalam dua kelompok: Faktor sisi permintaan dan faktor sisi penawaran. Faktor penentu inflasi yang penting di sisi permintaan adalah pertumbuhan jumlah uang beredar, pengeluaran konsumsi

swasta dan pemerintah. Sementara faktor penentu yang penting di sisi penawaran adalah pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan output, pembentukan modal, harga minyak dan nilai tukar.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Teori Keynesian

Model Keynesian terdiri dari *Agregat Demand* (AD) atau permintaan agregat dan *Agregat Supply* (AS) atau penawaran agregat, yang menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Kelompok Keynesian menyatakan ketika berada pada jangka pendek, kurva AS memiliki kemiringan positif, yang menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada permintaan agregat atau kurva AD seperti jumlah tenaga kerja, perubahan ekspektasi, harga faktor produksi termasuk perubahan kebijakan fiskal dan moneter akan berdampak terhadap output selain berefek terhadap harga. Ketika memasuki jangka panjang, dimana ketika kurva AS berbentuk vertikal, terjadi penyesuaian, yang menunjukkan hubungan inflasi dan output berubah menjadi negatif yang sebelumnya positif.

b. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Ketika perekonomian berkembang dengan pesat, kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan nantinya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa. Kelebihan pengeluaran

ini akan menyebabkan munculnya inflasi.. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi banyaknya permintaan, maka perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat dan menyebabkan inflasi. (Utami & Soebagiyo, 2013)

Dalam penelitian (Setiartiti & Hapsari 2019), menyatakan bahwa pengaruh produk domestik bruto terhadap inflasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara PDB dan Inflasi. Peningkatan produk domestik bruto atau total output akan menurunkan inflasi. Total output pada sektor pertanian, misalnya, dapat menurunkan atau meredam laju inflasi. Di sisi lain, melihat pengaruh yang tidak signifikan dari produk domestik bruto terhadap inflasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDB tidak selalu diikuti dengan kenaikan tingkat inflasi. Inflasi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti guncangan dari harga yang diumumkan pemerintah, misalnya subsidi BBM, biaya listrik, biaya angkutan dan sebagainya. Kebijakan ini dapat meningkatkan biaya produksi yang mengurangi sisi suplai yang membuat harga meningkat secara keseluruhan.

Dalam penelitian (Kasidi, 2013) ditunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara PDB dan inflasi di Tanzania. Hubungan antara dua

variabel saja ada dalam jangka pendek. Ini bisa berarti bahwa inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi membantu mengurangi inflasi di negara tersebut. Hasil ini memiliki implikasi kebijakan yang penting baik pembuat kebijakan dalam negeri maupun mitra pembangunan, mengandung arti bahwa pengendalian inflasi adalah kondisi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Jadi, pembuat kebijakan harus fokus menjaga inflasi pada tingkat yang rendah (satu digit).

3. Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2)

a. Teori Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2)

Jumlah uang beredar adalah nilai total uang yang ada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar masuk pengertian sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari mata uang dan permintaan deposito. (Wulan, 2014)

$$\mathbf{M_1 = C + D}$$

Dimana :

M_1 = Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit

C = Peredaran Mata Uang

D = Simpanan Deposit

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah deposito berjangka, atau: (Wulan, 2014)

$$M_2 = M_1 + TD$$

Dimana :

M₂ = Jumlah Uang Beredar dalam arti luas

TD = Deposito Berjangka

Secara teknis, Jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar ada di tangan masyarakat. Uang itu di tangan bank (bank komersial dan bank sentral), serta uang kertas dan koin (kuartal) tidak dihitung sebagai jumlah uang beredar milik pemerintah. Perkembangan tersebut mencerminkan uang beredar atau sejalan dengan perkembangan ekonomi. Biasanya saat ekonomi tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga meningkat, komposisinya berubah. Saat ekonomi menjadi lebih maju, porsi penggunaan mata uang lebih sedikit, giro diganti atau dekat uang. Biasanya ketika perekonomian juga meningkat, komposisi M1 dalam jumlah uang beredar menyusut, karena porsi uang kuasi lebih besar.

Salah satu teori yang digunakan dalam menjelaskan jumlah uang beredar adalah Teori Kuantitas Uang. Teori kuantitas uang ini menjelaskan jumlah uang beredar memiliki pengaruh nyata terhadap

inflasi yang terjadi dan menyebabkan terjadinya gejolak dalam perekonomian suatu negara, namun sebaliknya jika jumlah uang beredar terlalu sedikit maka hal ini akan menyebabkan lesunya kondisi perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu, inflasi menjadi bagian penting dalam analisis kebijakan moneter. (Awang, 2016)

b. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2) terhadap Inflasi

Inflasi bisa terjadi ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat dibanding dengan persediaan barang yang dijual di pasaran. Ketika masyarakat cenderung memiliki banyak uang, maka permintaan barang akan naik. Namun, kenaikan permintaan barang ini tidak diiringi dengan kenaikan jumlah barang yang tersedia di pasar. Sehingga harga barang akan mengalami kenaikan.

Silaban et al. (2021) dalam penelitiannya di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pemerintah harus lebih bijak dalam menyesuaikan kebijakan jumlah uang beredar yang dapat mempengaruhi inflasi. Salah satu hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan membenahi sektor riil guna mengatasi inflasi di Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh (Ofori, Danquah, and Zhang, 2017) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB riil dan pertumbuhan jumlah uang beredar adalah penentu utama inflasi di Ghana- keduanya di

jangka pendek dan jangka panjang, dengan uang beredar penentu utama. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan, independensi bank sentral sangat penting jika pembuat kebijakan ingin mengurangi efek jumlah uang beredar terhadap inflasi.

Studi yang dilakukan (Joshi, 2021) Inflasi disebabkan oleh peningkatan secara terus-menerus dalam jumlah uang beredar di suatu negara yang menyebabkan nilai uang menurun. Ini bukan alasan murni di balik inflasi tetapi jumlah uang beredar yang tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi adalah penyebab utama inflasi. Hal ini menyebabkan diterimanya teori-teori yang menunjukkan hubungan terbalik antara jumlah uang beredar dan inflasi dimana uang sempit didefinisikan sebagai M1 dan uang luas dedefinisikan sebagai M2. Dalam temuannya terhadap negara Nepal, ditemukan bahwa uang beredar adalah salah satu determinan inflasi yang utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Nepal, dimana inflasi disebabkan oleh: kelebihan uang beredar dan peningkatan kredit dalam perekonomian.

Dalam penelitian (Deniz, Tekce, and Yilmaz, 2016), tingkat pertumbuhan uang diamati berkontribusi terhadap inflasi di negara-negara berkembang padahal dampaknya tidak signifikan bagi negara-negara industri. Permintaan mata uang negara industri mencegah hubungan dari pertumbuhan uang ke inflasi.

4. Kurs

a. Teori Kurs

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan nilai tukar dengan inflasi adalah *Natural Exchange Rate Fluctuation*. Teori ini menjelaskan bahwa fluktuasi nilai mata uang dapat terjadi ketika adanya perubahan-perubahan pada penawaran agregat dan permintaan agregat. (Yuniarti, 2016)

i) Fluktuasi nilai tukar uang disebabkan adanya perubahan yang terjadi pada permintaan agregat. Ekspansi pada permintaan agregat menyebabkan tingkat harga meningkat secara keseluruhan. Apabila tingkat harga domestik naik, sedangkan tingkat harga di luar negeri konstan, nilai tukar mata uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya, apabila permintaan agregat mengalami kontraksi, tingkat harga akan mengalami penurunan yang menyebabkan nilai tukar mengalami apresiasi.

ii) Fluktuasi nilai tukar uang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada penawaran agregat. Jika penawaran agregat mengalami ekspansi, tingkat harga secara keseluruhan akan turun yang mengakibatkan nilai tukar mengalami apresiasi. Sebaliknya, jika penawaran agregat mengalami kontraksi, tingkat harga secara keseluruhan akan naik, yang mengakibatkan nilai tukar mengalami depresiasi.

b. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi

Faktor lain yang berpengaruh terhadap laju inflasi adalah kurs. Ketika terjadi depresiasi (penurunan) mata uang mempengaruhi harga produk yang berasal dari luar negeri. Harga barang impor yang lebih mahal akan berdampak pada naiknya harga jual produk impor tersebut di dalam negeri yang dapat memicu inflasi.

Dalam penelitian (Ningsih & Kristiyatnti, 2016), variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingginya tingkat inflasi mengakibatkan terdepresiasinya nilai tukar yang dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya permintaan nilai tukar mata uang asing. Nilai mata uang yang menurun dapat mengakibatkan barang-barang produksi lokal (dalam negeri) yang mempunyai kandungan impor tinggi akan mengalami kenaikan biaya produksi yang menyebabkan harga jual kepada konsumen meningkat. Harga barang-barang yang mengalami kenaikan akan menyebabkan konsumsi masyarakat menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi.

Monfared & Akın (2017) dalam penelitiannya di Iran menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs dan inflasi di Iran. Dimana kurs merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi inflasi dalam perekonomian di Iran. Hasil penelitian ini menekankan

bahwa sejak inflasi dipengaruhi oleh nilai tukar dan ekspektasi inflasi, Bank Sentral harus transparan dalam penerapan kebijakan devisa, sehingga terhindar dari inflasi yang berasal dari ekspektasi inflasi dan melindungi nilai tukar dari fluktuasi yang berlebihan melalui kebijakan nilai tukar yang lebih terkelola bank sentral harus mengendalikan jumlah uang beredar ke tingkat yang tidak menyebabkan depresi ekonomi, karena peningkatan likuiditas adalah alasan utama inflasi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perlambang, 2012) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi yang menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Penelitian	Judul	Variabel dan Metode	Hasil
Luqman Azis (2014)	Dampak Nilai Tukar dan Pertumbuhan Uang Beredar (M2) terhadap Inflasi Indonesia Periode Tahun 2002-2012	Variabel yang digunakan adalah Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) dan Nilai Tukar. Metode yang digunakan adalah analisis	Variabel nilai tukar dan variabel jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh yang positif terhadap Inflasi untuk duapuluh kuartal (lima tahun kedepan). Variabel

		VECM	jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan variabel nilai tukar untuk lima tahun kedepan.
Anisya Nurjannah, Agustinus Suryantoro, dan Malik Cahyadin (2017)	Pengaruh Variabel Moneter dan Ketidakpastian Inflasi terhadap Inflasi pada ASEAN-4 Periode 1998:Q1 – 2015:Q4	Variabel yang digunakan adalah inflasi, ketidakpastian inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga. Metode yang digunakan adalah analisis runtut waktu dan panel	Hasil estimasi panel data terhadap empat negara di ASEAN mengindikasikan bahwa ketidakpastian inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap ketidakpastian inflasi. Namun demikian, tingkat suku bunga tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi.
Pinar Deniz ,Mahmut Tekçe dan Ahmet Yilmaz	Investigating the Determinants of Inflation: A Panel Data Analysis	Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, upah riil, jumlah uang	Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi, Tingkat pertumbuhan uang

(2016)		beredar, nilai tukar, , jumlah uang beredar, dan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel	signifikan terhadap inflasi di negara-negara berkembang sedangkan tidak signifikan bagi negara-negara industri. Upah riil memiliki dampak positif di negara berkembang, sedangkan dampaknya negatif bagi ekonomi industri.
--------	--	--	--

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dijadikan sebagai konsep untuk memaparkan, mengungkapkan dan menentukan pandangan hubungan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap Inflasi di ASEAN-5. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, , narrow money, *broad money* dan Kurs sebagai variabel bebas dan inflasi sebagai variabel terikat.

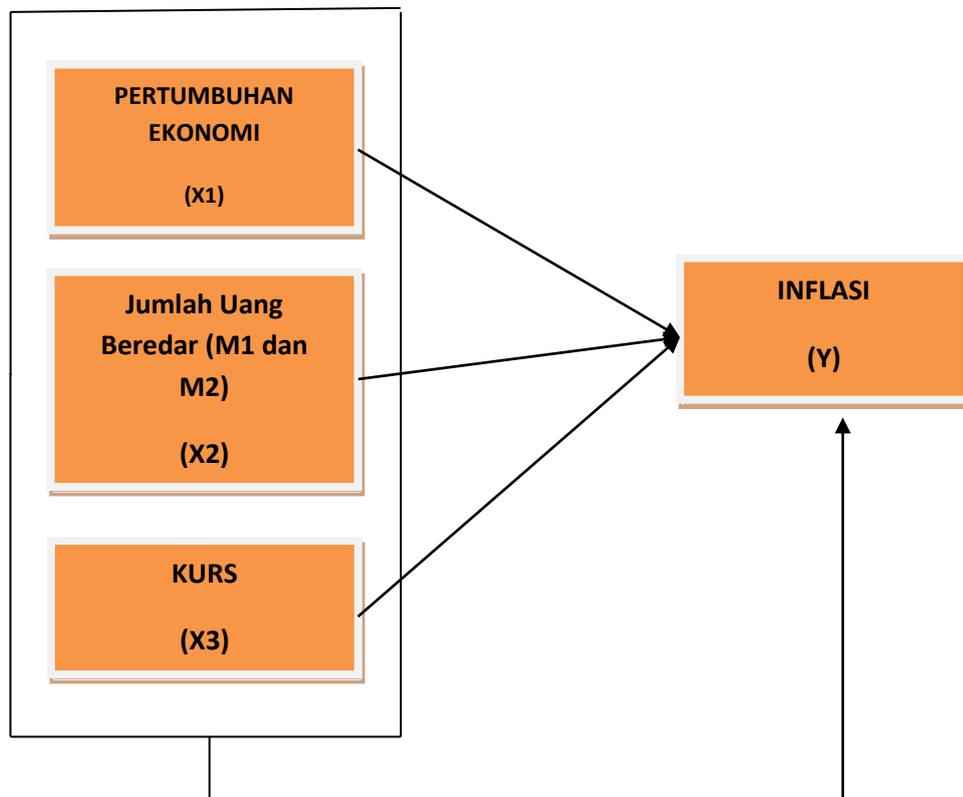
Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi menunjukkan tradeoff yang selalu dicermati oleh pemerintah. Inflasi yang terlalu rendah, hingga mencapai tingkat deflasi, akan dapat menekan pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang terlalu tinggi, hingga mencapai tingkat hiperinflasi, juga akan membuat daya beli masyarakat turun sehingga dapat mengakibatkan roda perekonomian tidak berjalan dengan baik. Oleh karenanya menjaga angka inflasi perlu memperhatikan dua faktor sekaligus yaitu level inflasi yang membuat denyut perekonomian bisa optimum dan sekaligus tidak membuat daya beli masyarakat turun.

Hubungan jumlah uang beredar (*narrow money* dan *broad money*) dengan inflasi yaitu apabila jumlah uang bertambah lebih cepat dibandingkan volume transaksi atau penambahan barang, maka nilai uang akan merosot, dan hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan harga (inflasi). Hal ini merupakan salah satu implikasi teori Kuantitas dimana tingkat harga umum (inflasi) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan. Kecenderungan kenaikan harga umum secara terus-menerus (inflasi) dapat terjadi ketika penambahan jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan yang sesungguhnya. Bank sentral, selaku lembaga yang mengawasi jumlah uang beredar memiliki andil tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mampu mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, maka tingkat harga juga akan stabil namun jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan naik dengan cepat.

Jadi ketika jumlah uang beredar berada pada tahap dimana melebihi dari ekspektasi masyarakat, masyarakat akan cenderung menghabiskan uangnya

melalui peningkatan konsumsi barang dan jasa. Kenaikan konsumsi tersebut akan berdampak pada kenaikan produksi dan perluasan lapangan kerja, sepanjang kapasitas produksi masih tersedia. Namun, jika kapasitas produksi telah sampai pada tahap jenuh maka kenaikan permintaan akan barang dan jasa cenderung membuat terjadinya inflasi..

Faktor lain yang berpengaruh terhadap laju inflasi adalah kurs. Pada saat mata uang domestik terdepresiasi oleh mata uang dollar Amerika, maka harga barang impor akan meningkat karena nilai tukar domestik yang melemah. Apabila impor memiliki kontribusi penting dalam perekonomian, khususnya terhadap proses produksi, maka depresiasi nilai tukar mata uang domestik dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan tingkat harga domestik dan memicu kenaikan inflasi. Sedangkan jika dilihat dari sisi penawaran, nilai tukar yang terdepresiasi akan menyebabkan harga produk dalam negeri relatif lebih rendah dibandingkan produk luar negeri. Sehingga permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor meningkat. Keadaan ini mendorong kenaikan harga yang berujung inflasi meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Berdasarkan teori dan latar belakang yang dibuat beberapa dari hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut.

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di negara-negara ASEAN-5.
2. *Narrow money* berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di negara-negara ASEAN-5.

3. *Broad money* berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di negara-negara ASEAN-5.
4. Kurs berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di negara-negara ASEAN-5
5. Pertumbuhan ekonomi, *narrow money*, *broad money* dan kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di negara-negara ASEAN-5.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Panel dengan menggunakan dua persamaan model yaitu model M1 dan model M2, *Fixed Effect Model* adalah model terbaik untuk analisis regresi panel pada model M1 dan *Random effect model* adalah model terbaik untuk analisis regresi panel pada model M2. Dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M1 dan M2) dan kurs terhadap inflasi di Negara-negara ASEAN-5, baik secara simultan maupun secara parsial, didapatkan kesimpulan dengan model M1 sebagai berikut: (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, hal ini berarti semakin meningkat pertumbuhan ekonomi maka inflasi juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. (2) *Narrow money* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, hal ini berarti ketika *narrow money* meningkat maka inflasi akan mengalami peningkatan, namun tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap inflasi. (3) Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, hal ini berarti ketika kurs meningkat maka inflasi juga akan meningkat, namun tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap inflasi. (4) Pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M1), dan kurs secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Negara-negara ASEAN-5.

Pembahasan terhadap hasil penelitian antara pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M1 dan M2) dan kurs terhadap inflasi di Negara-negara ASEAN-5 , baik secara simultan maupun secara parsial, didapatkan kesimpulan dengan model M2 sebagai berikut: (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, hal ini berarti semakin meningkat pertumbuhan ekonomi maka inflasi juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. (2) *Broad money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, hal ini berarti ketika *narrow money* meningkat maka inflasi akan mengalami peningkatan. (3) Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, hal ini berarti ketika kurs meningkat maka inflasi juga akan meningkat, namun tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap inflasi. (4) Pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M2), dan kurs secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Negara-negara ASEAN-5.

B. Saran

Pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi mengindikasikan bahwa adanya *tradeoff* antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Adanya *tradeoff* ini mengharuskan pemerintah untuk memilih kebijakan moneter yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijaksanaan pemerintah dalam mengambil langkah kebijakan dengan menyesuaikan pada kondisi perekonomian suatu negara tersebut.

Berdasarkan pembahasan tersebut dijelaskan bahwa *narrow money* (M1) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi di negara-negara

ASEAN-5. Disisi lain, terdapat pengaruh positif dan signifikan *broad money* (M2) terhadap inflasi di negara-negara ASEAN-5. Hal ini dapat diartikan bahwa *narrow money* (M1) tidak tepat dijadikan acuan dalam melihat kondisi inflasi di negara-negara ASEAN-5. Di samping itu, perkembangan *broad money* dalam perekonomian sekarang ini memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan *narrow money* (M1), sehingga Pemerintah dan Bank Sentral negara-negara ASEAN-5 harus bisa mengontrol dan mengendalikan perkembangan jumlah uang beredar terutama *broad money* (M2) untuk menjaga level inflasi agar tetap aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2017. "Analisis Kausalitas Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 6(3): 236–50.
- Atmaja S, Adwin. 2004. "INFLASI DI INDONESIA : SUMBER-SUMBER PENYEBAB DAN PENGENDALIANNYA." 1(1).
- Awang, Muhammad Hardeo. 2016. "Determinan Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 2005.Q1-2014.QIV: Pendekatan ECM." *Economic Development Analysis Journal*.
- Azis, Luqman. 2014. "Dampak Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Uang Beredar (M2) Terhadap Inflasi Indonesia Periode Tahun 2002-2012."
- Basuki, Agus Tri, and Prawotu Nano. 2017. PT Rajagrafindo Persada, Depok *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*.
- Basyariah, Nuhbatul, and Hafsa Khairunnisa. 2016. "Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean-10 Terhadap Dolar As Dan Dinar Emas." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 4(2): 227–53.
- Daniel, Prima Audia. 2018. "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi." *EKONOMIS : Journal of Economics and Business* 2(1): 131.
- Deniz, Pinar, Mahmut Tekce, and Ahmet Yilmaz. 2016. "Investigating the Determinants of Inflation: A Panel Data Analysis." *International Journal of Financial Research* 7(2).
- Ferdiansyah, Fadli. 2017. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi." *Media Ekonomi* 19(3): 43.
- Joshi, Uttam Lal. 2021. "Effect of Money Supply on Inflation in Nepal: Empirical Evidence from ARDL Bounds Test." *International Research Journal of MMC* 2(1): 84–98.
- Kasidi, Faraji. 2013. "Impact Of Inflation On Economic Growth : A Case Study of Tanzania." 3(4): 18.
- Kim, Young Min, Kyu Ho Kang, and Kook Ka. 2020. "Do Bond Markets Find Inflation Targets Credible? Evidence from Five Inflation-Targeting Countries." *International Review of Economics and Finance* 67(January 2019): 66–84.